

# HUBUNGAN ANTARA SEBARAN INFORMASI KAMPANYE DENGAN TINGKAT KEIKUTSERTAAN PASANGAN USIA SUBUR DALAM PROGRAM PENGENDALIAN KELAHIRAN ANAK (KB) DI KELURAHAN UJUNA, KOTA PALU

*Mutmainnah Khairunnisa, Hafied Cangara, M. Tahir Kasnawi*

*Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin*

## Abstract

*This Study aims to describe the implementation of campaign information distribution and the participation of fertile age spouses in Child Birth Control Program. The analysis was conducted using chi-square formula and the data were processed using SPSS 16 software. The implementation of campaign information distribution and the participation of fertile age spouses in Child Birth Control Program was in the form of the use of contraceptives. The results reveal that, firstly, BKKBN/PLKB implements the campaign information distribution by using some channels – including interpersonal communication, group communication, and mass media communication – to distribute the messages of Child Birth Control program. Secondly, the level of participation of fertile age spouses in Child Birth Control program in Ujuna has been reflected in good acceptance and understanding. This can be measured based on knowledge, attitude and behavior. The fertile age spouses can be categorized as moderate category with 1-2 children on average. Thirdly, there is a relationship between campaign information distribution and the level of participation of fertile age spouses in Child Birth Control program with a moderate level of relationship between variables.*

*Keywords: distribution of campaign information; the participation couples of childbearing age; birth control children (KB)*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sebaran informasi kampanye dan keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam program pengendalian kelahiran anak (KB). Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis dengan menggunakan rumus statistik chi-square dan diolah menggunakan perangkat komputer SPSS 16. Dalam penelitian ini terdapat gambaran pelaksanaan sebaran informasi kampanye dan keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam program pengendalian anak (KB) dalam bentuk penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut (1) BKKBN/ PLKB melaksanakan sebaran informasi kampanye menggunakan saluran komunikasi tatap muka, kelompok, dan media massa dalam menyebarkan pesan-pesan program KB (2) Tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur terhadap program pengendalian anak (KB) dikelurahan ujuna telah menunjukkan adanya penerimaan dan pemahaman yang baik. Hal itu diukur dari pengetahuan, sikap, dan perilaku Pasangan Usia Subur dalam mengendalikan kelahiran dan dapat di golongkan dalam kategori sedang yakni rata-rata memiliki 1-2 anak (3) Terdapat hubungan antara sebaran informasi kampanye dengan tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam program pengendalian kelahiran anak (KB) yang mempunyai indeks keeratan hubungan sedang antar variabelnya.

Kata kunci: Sebaran Informasi Kampanye; Keikutsertaan Pasangan Usia Subur; Pengendalian Kelahiran Anak (KB)

## PENDAHULUAN

Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan erat. Komunikasi merupakan suatu transaksi membangun hubungan antar sesama

manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Dengan demikian program pembangunan selalu akan membutuhkan peran komunikasi dalam hal menunjang

pelaksanaan program pembangunan tersebut. Secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa.

Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan kearah yang lebih baik atau lebih maju dari keadaan sebelumnya. Oleh karena itu, peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut yang artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan.

Mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (pembangunan yang tidak semata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini juga generasi mendatang), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu (1) aspek pertumbuhan penduduk yang menjamin keberlanjutan pembangunan, (2) aspek pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial yang kalitas hidup yang tinggi dan (3) aspek pengelolaan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Salah satu program pembangunan adalah program keluarga berencana yang merupakan program dibidang kependudukan. Program ini bertujuan untuk mengatur pertumbuhan penduduk agar mencapai Penduduk Tumbuh Seimbang (PTS) juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas penduduk.

Kondisi kependudukan masih menjadi tantangan bagi pembangunan Indonesia dewasa ini. Berbagai temuan empirik menunjukkan bahwa tingkat kemajuan suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) dan bukan oleh melimpahnya sumber daya alam (SDA). Jumlah penduduk yang besar akan bermanfaat jika kualitas SDM nya baik tapi sebaliknya, jika kualitasnya rendah maka jumlah penduduk yang besar hanya akan menjadi beban pembangunan.

Pencapaian peserta KB aktif yang telah dilakukan oleh BKKBN kemungkinan besar hanya dapat mempertahankan CPR, namun tidak dapat menaikkan persentasenya secara signifikan. Sehingga, dapat dikatakan program keluarga berencana dalam era reformasi sekarang ini hanya jalan ditempat (BKKBN, 2002).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk disebabkan masih tingginya jumlah kelahiran, pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan hasil-hasil pembangunan kurang bisa dirasakan masyarakat dan menjadi beban berat bagi pembangunan selanjutnya. Upaya langsung menurunkan tingkat kelahiran dilaksanakan melalui program keluarga berencana, yaitu dengan mengajak Pasangan Usia Subur (PUS) agar memakai alat kontrasepsi. Dan alat kontrasepsi yang akan dipakai oleh PUS pun harus ditingkatkan dari segi kualitas produk KB.

Suksesnya program keluarga berencana tergantung dari aktif atau tidak aktifnya para penyuluh KB menyampaikan sosialisasi terhadap program tersebut. Selain itu, tidak lain partisipasi masyarakat juga dibutuhkan sehingga menciptakan kelancaran dan keberhasilan suatu program.

Program Keluarga Berencana dicanangkan dalam rangka usaha pemerintah untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas. Agar program pengendalian kependudukan dan keluarga sejahtera berjalan dengan baik, maka diperlukan adanya sentuhan tenaga penyuluh yang trampil dan cakap dalam mengkampanyekan program keluarga berencana, terutama pemahaman tentang memaknai nilai anak dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu di dalam pelaksanaan program keluarga berencana perlu mengajak subyek tadi untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses program KB secara berkelanjutan (Pasaribu dan Simanjuntak, 1986: 62).

Salah satu kota yang mendukung program

pemerintah pusat yaitu kota Palu. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk secara signifikan, maka dapat terlihat tingkat kepadatan penduduk di kota Palu juga mengalami peningkatan drastis. Hingga akhir tahun 2014 kepadatan penduduk tercatat sebanyak 902.7/Km, dengan luas wilayah kota Palu yang hanya 396,06 km<sup>2</sup>, artinya tiap km<sup>2</sup> wilayah Palu dihuni sebanyak 902 jiwa. Bila dilihat dari penyebaran penduduknya, Kelurahan Ujuna merupakan wilayah dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Palu Barat yaitu 20.776 jiwa/km<sup>2</sup>, tertinggi diantara seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Palu Barat.

Dengan sejumlah persoalan tersebut maka, perlu dilakukan sebuah kajian mendalam dalam rangka mengetahui sejauh mana sebaran informasi kampanye dalam meningkatkan keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam program pengendalian kelahiran anak (KB) di kelurahan Ujuna, Kota Palu.

### *Permasalahan*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sebaran informasi kampanye program pengendalian kelahiran anak (KB) di Kelurahan Ujuna, Kota Palu?
2. Bagaimana tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap program pengendalian kelahiran anak (KB) di Kelurahan Ujuna, Kota Palu?
3. Apakah ada hubungan antara sebaran informasi kampanye dengan tingkat keikutsertaan PUS dalam program pengendalian kelahiran anak (KB) pada kelurahan Ujuna, Kota Palu?

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ujuna, Kota Palu. Pada Maret – Mei 2015. Pemilihan lokasi dan responden didasarkan atas pertimbangan bahwa kelurahan Ujuna memiliki jumlah PUS tidak terlalu banyak dan tidak begitu sedikit, aksesibilitas pada kelurahan tersebut lebih mudah, dan karakter masyarakat menunjukkan homogenitas yang sama pada setiap kelurahan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur. Jenis dan Sumber Data, yakni Data Primer, dan Data Sekunder. Penelitian ini berfokus menimbulkan perhatian, minat, ingin tahu dan akhirnya membangun opini publik dikalangan khalayak dalam hal ini adalah aktivis mahasiswa di Makassar. Teknik Pengumpulan Data, menggunakan instrumen kuisioner, dan dokumentasi.

## **HASIL**

### *Karakteristik Responden*

Dibawah ini adalah tabel yang menjelaskan tentang karakteristik responden yang terdiri dari usia, pendidikan, jenis pekerjaan, jarak tempat tinggal ke puskesmas dan jumlah anak. Pada bagian pertama akan dijelaskan tentang usia responden seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 95 responden penelitian terdapat 62,76 % PUS berusia 30 tahun kebawah.

Selanjutnya akan dijelaskan karakteristik responden berdasarkan pendidikan, jenis pekerjaan, jarak tempat tinggal ke puskesmas dan jumlah anak seperti yang dijelaskan pada table 1.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 95 responden PUS, mengecap pendidikan S1 sebanyak 49 responden atau sebanyak (51,06%). Salah satu yang mempengaruhi tingkat pemahaman yang baik dalam penelitian ini, karena rata-rata responden mempunyai pendidikan yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap pemahaman program KB, seperti yang dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 95 responden PUS, rata-rata isteri bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 responden dan suami bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 43 responden. Hal tersebut sejalan dengan kondisi pentahapan keluarga di kelurahan Ujun, yang masih banyak keluarga masih tergolong Pra KS. seperti yang dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 95 responden PUS, rata-rata responden bertempat tinggal dekat dari puskesmas sebanyak 34 respon. Hal tersebut dikarenakan luas kelurahan Ujuna yang hanya seluas 0,49/km<sup>2</sup>. Dimana jarak pemukiman warga ke fasilitas kesehatan yang berada di kelurahan Ujuna ialah dekat. Seperti yang dijelaskan pada tabel 4.

Dari empat tabel yang dijelaskan tentang karakteristik responden dapat dipahami bahwa responden dalam penelitian ini adalah

Pasangan Usia Subur yang masih memiliki masa subur yang panjang sehingga cenderung untuk memiliki anak.

Adanya pemahaman yang baik oleh PUS di kelurahan Ujuna terlihat pada, rata-rata responden memiliki anak berjumlah 1-2 anak sebanyak (62,76%).

Tabel 5 menjelaskan jumlah anak yang dimiliki PUS di kelurahan Ujuna. Pelaksanaan sebaran informasi kampanye program kelahiran anak (KB) di Kelurahan

Ujuna, Kota Palu.

*Pelaksanaan sebaran informasi kampanye program kelahiran anak (KB) di Kelurahan Ujuna, Kota Palu.*

Berdasarkan hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa pada pelaksanaan kampanye yang dilakukan BKKBN / PLKB menggunakan model komunikasi seperti komunikasi antar pribadi, kelompok, media massa, dan media luar ruang. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4.dapat dijelaskan bahwa pada pelaksanaan kampanye menggunakan komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh PLKB, Puskesmas, dan Dokter. Sedangkan dengan model komunikasi kelompok dilakukan dengan melaksanakan kampanye pada kegiatan kemasyarakatan seperti PKK dan tetangga di kelurahan Ujuna. Adapun pelaksanaan kampanye dengan model komunikasi media massa dengan menggunakan alat publikasi seperti TV, Radio, Koran dan media luar ruang yakni Baliho.

*Tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap program pengendalian kelahiran anak (KB) di kelurahan Ujuna, Kota Palu.*

Berdasarkan hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa tingkat keikutsertaan PUS dalam bentuk pemakaian alat kontrasepsi menunjukan adanya penerimaan dan pemahaman yang baik.

Hal itu diukur dari pengetahuan, sikap, dan perilaku PUS dalam mengendalikan kelahiran anak dengan memiliki jumlah anak 1-2 orang. Berikut pada tabel 5 menjelaskan rekapitulasi penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan PUS di kelurahan Ujuna, kota Palu

### Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel dengan hasil hipotesis diterima, sehingga diketahui hipotesis terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antar variabelnya.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 6. Tabel berikut menjelaskan rekapitulasi hasil pengujian hipotesis antar variabel dalam penelitian ini, yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis terbukti.

### PEMBAHASAN

Pembuktian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan antara isi pesan kampanye terhadap partisipasi PUS yang dilihat dari tingkat pengetahuan dalam memahami program Kampanye KB. Artinya, semakin jelas, menarik dan informatif isi pesan kampanye pada program KB maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan PUS, dan ini juga berlaku pada rendahnya tingkat kampanye Program KB maka tingkat partisipasi PUS juga rendah pula. Pembuktian pada hipotesis pertama ini, juga merupakan dasar dari komunikasi yakni memberikan informasi, serta meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan.

Temuan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Roger (1985) yang menyatakan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam pembangunan karena komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Melalui komunikasi dilakukan berbagai upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan agar masyarakat dapat memahami, menerima dan berpartisipasi dalam pembangunan sehingga efek yang diharapkan sesuai dengan harapan. Dalam penelitian ini kampanye merupakan upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan dari pihak BKKBN atau petugas PLKB Kelurahan Ujuna, yang

dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam bentuk ikut berpartisipasi program KB sehingga mereka dapat mengendalikan kelahiran seperti tujuan dari program KB. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat effendy (1993) mengatakan bahwa dengan menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informative, persuasive, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran dapat memperoleh hasil yang optimal. Walaupun hal tersebut tidak selamanya mendapatkan hasil yang positif.

Sejalan dengan pembuktian hipotesis pertama, untuk hipotesis kedua ini juga terdapat hubungan antara isi pesan kampanye terhadap partisipasi PUS yang dilihat dari penerimaan sikap responden terhadap program KB. Artinya, semakin jelas, menarik, dan informative isi pesan kampanye program KB maka semakin tinggi pula membangun sikap PUS, dan ini juga berlaku pada rendahnya tingkat isi pesan kampanye Program KB maka tingkat membangun sikap PUS juga rendah.

Temuan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Petty dan Cacioppo (1985), mencoba memahami semua perbedaan yang ada serta memprediksi kapan dan bagaimana anda akan dan tidak akan terbuju oleh pesan. Di karenakan untuk menerima pesan yang ada kadang juga, responden mengevaluasi pesan dalam cara yang rumit, menggunakan pemikiran yang kritis, dan kadang-kadang anda melakukannya dengan cara yang lebih sederhana dan cara yang kurang kritis.

Ada 2 (dua) rute untuk mengolah pesan, yakni rute sentral dan periferat. Elaborasi atau berfikir kritis terjadi pada rute sentral, sementara ketiadaan berpikir secara kritis terjadi pada rute peripheral. Dengan demikian, orang yang suka mempertimbangkan pendapat, lebih menggunakan pengolahan secara sentral daripada mereka yang tidak suka akan hal tersebut.

Pembuktian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan antara isi pesan kampanye terhadap partisipasi PUS yang dilihat dari tingkat perilaku dalam memahami program Kampanye KB . Artinya, semakin jelas, menarik, dan informatif isi pesan kampanye pada program KB maka semakin tinggi pula tingkat perubahan perilaku PUS, dan ini juga berlaku pada rendahnya tingkat kampanye Program KB maka tingkat partisipasi PUS juga rendah pula.

Temuan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restrining forces*). Perilaku ini dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut didalam diri seseorang. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah akan pentingnya PUS dalam mengendalikan program KB. Selanjutnya, ia akan mengubah perilakunya dengan menggunakan alat kontrasepsi. Maka dari itu, perilaku mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya. Oleh sebab itu didalam kehidupan manusia, perilaku itu tampak terus-menerus dan berubah secara relatif.

Banyak model-model komunikasi yang dapat dijadikan sebagai sarana informasi, namun tidak semua model komunikasi bisa berhasil secara efektif dipergunakan pada kampanye yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial melalui program pembangunan. Seperti yang dikemukakan

oleh Kincaid (1981) bahwa komunikasi sebenarnya bukan sekedar suatu proses pemindahan informasi, tetapi suatu proses konvergensi di mana dua orang atau lebih berpartisipasi dalam tukar menukar informasi untuk mencapai saling pengertian antara yang satu dengan yang lainnya.

Dari ketiga pengujian hipotesis pada saluran komunikasi menunjukkan ada hubungan antara saluran komunikasi terhadap tingkat partisipasi PUS dilihat dari tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku. Artinya, semakin tinggi kampanye yang dilakukan melalui saluran komunikasi kampanye KB maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan, penerimaan sikap dan perubahan perilaku PUS, dan ini juga berlaku pada rendahnya tingkat kampanye yang dilakukan melalui saluran komunikasi maka tingkat partisipasi PUS juga rendah pula. Pada Umumnya kampanye program KB biasanya diterapkan dengan model komunikasi linear, dimana dari petugas hanya berhubungan satu arah ke peserta PUS. Menurut Nasution (2007 : 90) model komunikasi linear kurang tepat bagi peserta PUS yang lebih membutuhkan informasi untuk mengendalikan kelahiran pada anak , sebab komunikasi linear yang cenderung bersifat instruktif, berjalan searah dan disampaikan secara singkat. Jadi model komunikasi tersebut kurang efektif, hal tersebut juga berlaku di kelurahan Ujuna Kota Palu. Namun, sekarang masyarakat lebih cenderung menggunakan model komunikasi interaktif dua arah di antara partisipan. Model komunikasi interaktif atau konvergen ini (Schramm 1973; Rogers dan Kincaid 1981) dianggap sebagai suatu transaksi di antara partisipan, yang setiap orang memberikan kontribusi pada transaksi itu, meskipun dalam derajat yang berbeda. Jadi setiap orang bisa berpartisipasi untuk menyebarkan informasi tentang program KB.

Partisipasi dan pemahaman mempunyai

hubungan karena dengan adanya pemahaman yang baik dari Pasangan Usia Subur terhadap program KB, maka tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur akan baik pula. Demikian pula pada program KB. Dimana tingkat pemahaman kampanye program KB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur di kelurahan Ujuna.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Danudiredja (1998) yang menyatakan bahwa tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur mempunyai hubungan dengan pemahaman yang mereka miliki terhadap program kampanye KB yang dilaksanakan. Pemahaman positif pada PUS akan menghasilkan tingkat keikutsertaan yang tinggi pada pelaksanaan program KB. Sebaliknya, pemahaman negatif dari PUS terhadap suatu program, akan menghasilkan tingkat partisipasi yang rendah pada pelaksanaan program. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat keikutsertaan memiliki hubungan yang erat dengan pemahaman yang dimiliki oleh PUS.

Keikutsertaan PUS dalam kegiatan program KB dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku PUS terhadap kegiatan program KB, karena dalam kenyataannya ada juga PUS yang tidak memahami kegiatan dari KB yang dilaksanakan di lingkungannya, sehingga mereka terlibat hanya bersifat ikut-ikutan saja atau bahkan mereka tidak terlibat sama sekali dan menjadi PUS yang minim akan informasi program KB. Orang akan bertindak atau turut serta sebagian besar dilandasi oleh pemahaman yang dimiliki pada suatu situasi serta kondisi tertentu. Dengan demikian terlihat bahwa ada hubungan antara pemahaman Pasangan Usia Subur dengan keikutsertaannya dalam kegiatan kampanye KB, karena pemahaman PUS merupakan dasar tindakannya.

Dalam rangka meningkatkan tingkat keikutsertaan PUS, terdapat banyak faktor

yang mempengaruhi salah satunya adalah pemahaman PUS. Pemahaman ini ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Krech dan Cruthfield (2005) menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. (1) Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Pemahaman tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. (2) Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saat yang ditimbulkannya pada system saraf individu.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003:121). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur di kelurahan Ujuna terhadap kampanye KB dikategorikan sedang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang juga bervariasi. Rata-rata responden di kelurahan Ujuna mengecap pendidikan ke perguruan tinggi yakni S1. Faktor pendidikan merupakan faktor pendukung untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh PUS.

Sikap menurut Achmad (1988:48) sebagai respon yang masih bersifat tertutup terhadap suatu stimulus, dimana respon tersebut bisa bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan sekumpulan stimulasi yang dihadapkan pada individu. Dengan kata lain sikap merupakan respon menerima atau menolak suatu program. Program yang dimaksudkan disini ialah program KB. Sikap PUS sebagai penerima kampanye KB di kelurahan Ujuna tingkatannya relatif sedang, dimana mereka lebih merespon mendukung atau menerima program KB tersebut karena mereka

menganggap jika mereka dapat mengendalikan kelahiran pada anak maka secara otomatis akan mensejahterakan keluarga mereka seperti yang menjadi tujuan dari program KB tersebut.

Selanjutnya secara singkat Graeff menegaskan bahwa perubahan pengetahuan dan sikap merupakan prekondisi bagi perubahan perilaku. Sedangkan perilaku adalah keinginan atau niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu dan disusul dengan kegiatan nyata. Mengubah perilaku seseorang bukanlah hal yang mudah, Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang turut didalamnya, meliputi faktor, ekonomi, geografis, pendidikan dan sosial budaya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmojo, 2003:121). Tingkatan perilaku PUS di kelurahan Ujuna pada program KB adalah pada kriteria sedang. Hal tersebut sejalan dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu telah ada kemampuan kognitif/berfikir untuk menentukan perilaku yang akan diambil, dengan kata lain tidak menutup kemungkinan hasil tidak selamanya positif pada perilaku PUS.

Dari hasil penelitian Hubungan antara kampanye dengan tingkat keikutsertaan PUS dalam program KB pada kelurahan Ujuna di Kota Palu berdasarkan hasil uji hipotesis mempunyai keeratan hubungan sedang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keikutsertaan PUS pada tiap-tiap pelaksanaan kegiatan program KB yang diukur dengan penggunaan saluran komunikasi yang dilakukan BKKBN/PLKB di kelurahan Ujuna.

Suksesnya suatu program, dalam hal ini program KB tergantung dari aktif atau tidak aktifnya keikutsertaan PUS untuk mensukseskan program KB tersebut. Sehingga dalam posisi ini, peran aktif

PUS sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program tersebut guna tercapainya tujuan dari KB. Program KB dicanangkan dalam rangka usaha pemerintah untuk mengendalikan kelahiran pada anak tujuannya untuk dapat mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Pada dasarnya pemerintah berkeinginan untuk membuat perubahan dari suatu kondisi tertentu ke keadaan lain yang lebih bernilai. Agar proses perubahan itu dapat menjangkau sasaran-sasaran perubahan ke keadaan yang lebih baik dan dapat digunakan sebagai pengendali masa depan, di dalam melaksanakan program KB itu perlu sekali memperhatikan segi manusianya. Karena dalam arti proses, pembangunan itu menyangkut makna bahwa manusia itu obyek program KB dan sekaligus subyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan manusia harus diperhitungkan, sebab dia punya nilai dan potensi yang luar biasa. Oleh karena itu, di dalam pembangunan bangsa perlu melibatkan secara intensif subyek untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Pasaribu dan Simanjutak, 1986: 62).

Suatu hambatan yang sering muncul ketika partisipasi terhadap suatu program pemerintah kurang maksimal bisa secara internal, berupa hambatan sosio-kultural, dan eksternal, hambatan dari birokrasi pemerintah (Miftah Thoha, tth: 11-17). Hambatan internal, merupakan hambatan dari dalam PUS itu sendiri, yang merupakan keengganan sebagian besar PUS untuk terlibat langsung dalam suatu program kegiatan KB. Hal ini disebabkan karena keadaan sosio-kultural mereka yang lebih memilih untuk pasif. Hambatan ini bukanlah merupakan hambatan yang fatal, sebab hambatan ini masih bisa diperbaiki dengan cara memberikan kampanye yang positif. Mereka harus dikenalkan dengan penemuan-penemuan dan perkembangan



baru dari program KB, yang nantinya akan membuka cakrawala berpikir mereka untuk menggunakan salah satu alat kontrasepsi. Akan tetapi kadang-kadang mereka masih memiliki kesadaran yang rendah karena adanya beberapa keterbatasan. Misalnya: rendahnya pendidikan, rendahnya sosial-ekonomi, kurangnya sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Demikian pula yang terjadi pada PUS di Kelurahan Ujuna yang tingkat partisipasinya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebutkan diatas. Ini dapat kita lihat rendahnya pendidikan, masih rendahnya sosial ekonomi masyarakat dan kurangnya sarana dan prasana yang dapat dilihat pada gambaran umum lokasi penelitian di atas.

Di sisi lain hambatan yang menyebabkan ketidakefektifan program kampanye KB tersebut. Menurut Goma (2004) tidak terciptanya kegiatan kampanye produktif yang berkelanjutan secara tidak langsung juga disebabkan oleh berkembangnya persepsi negatif di kalangan masyarakat karena kegagalan program-program sejenis di masa lalu, hal itu disimbolkan dengan adanya pemakaian slogan yang berganti-ganti beberapa tahun belakangan. Sampai akhirnya slogan yang digunakan ialah “2 Anak Cukup”.

Selain itu, kampanye yang kurang berhasil penyampaiannya tersebut disebabkan oleh terbatasnya jumlah PLKB, yang hanya dibatasi 1 PLKB setiap kelurahan, hal itu tidak sebanding dengan sasaran program KB yang begitu banyak pada setiap kelurahan yang ada. Oleh karena itu diharapkan pihak PLKB di kelurahan Ujuna khususnya BKKBN Kota Palu sebagai pelaksana program lebih menambah jumlah PLKB di setiap kelurahan dan memaksimalkan kampanye mengenai program-programnya sehingga diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang tinggi pada PUS lainnya sebagai sasarannya dan tetap melakukan penyuluhan pada setiap kegiatan

kemasyarakatan, sehingga PUS sebagai sasarannya dapat berpartisipasi secara maksimal dan akhirnya dapat mencapai tujuan dari program tersebut yaitu mengendalikan kelahiran pada anak guna mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sebaran informasi (kampanye) program pengendalian kelahiran anak (KB) dilakukan dengan menggunakan iklan layanan masyarakat melalui saluran komunikasi antar pribadi, kelompok, & media massa.
2. Tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap program pengendalian kelahiran anak (KB) di kelurahan Ujuna telah menunjukkan adanya penerimaan dan pemahaman yang baik. Hal itu diukur dari pengetahuan, sikap dan perilaku PUS dalam mengendalikan kelahiran anak dengan presentase responden memiliki jumlah anak berjumlah 1-2 orang.
3. Terdapat hubungan antara sebaran informasi (kampanye) dengan tingkat keikutsertaan PUS dalam program pengendalian anak (KB) di kelurahan Ujuna, Kota Palu. Indikator-indikator sebaran informasi (kampanye) seperti isi pesan yang dirancang semenarik mungkin, jelas dan informatif umumnya memiliki hubungan yang sedang dengan tingkat keikutsertaan Pasangan Usia Subur. Begitu juga dengan penggunaan saluran komunikasi terhadap tingkat keikutsertaan PUS memiliki hubungan yang sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa sebaran informasi kampanye yang dilakukan oleh BKKBN sudah berjalan baik dengan adanya penerimaan dan pemahaman PUS dalam bentuk keikutsertaan mereka dalam program KB.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anastasia, Diana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Citra Aditya Bakti : Bandung.
- Bertrand. 2007. *Kerangka Pikir Konseptual Permintaan KB dan dampak Fertilitas. Dalam : BKKBN. Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan KB*. BKKBN : Bandung.
- BKKBN. 2002. *Pedoman Kebijakan Teknis Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. BKKBN : Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Hartanto. 2003. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Herawati, Febri. 2012. *Hubungan Antara Penerimaan dan Pemahaman Informasi KB Dalam Pengendalian kelahiran Anak dikalangan Anggota Bhayangkari dan Keluarga Nelayan Pesisir di Kabupaten Donggala*. Jurnal Pascasarjana Universitas Hasanuddin : Makassar
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Preneda Media Group : Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Susanto, A. S. 1988. *Komunikasi dalam teori dan praktek*. Bina Cipta : Bandung
- Uchjana, E. O. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Penerbit Rosa : Jakarta.

**Tabel 1. Distribusi Usia Responden Pasangan Usia Subur**

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	15-20	1	1,06
2	20-25	24	25,53
3	25-30	35	36,17
4	30-35	13	13,83
5	35-40	13	13,83
6	40-45	9	9,58
	Total	95	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

**Tabel 2. Distribusi Pendidikan Responden Pasangan Usia Subur**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1	Tamat SD	-	-
2	Tamat SMP /MTs/ Sederajat	8	8,51
3	Tamat SMA/ Ma/ Sederajat	35	37,24
4	Perguruan Tinggi		
5	D3	3	3,19
6	S1	49	51,06
7	S2		
	<b>JUMLAH</b>	95	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

**Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Responden Pasangan Usia Subur**

No	Pekerjaan	Frekuensi		Persentase (%)	
		Isteri	Suami	%	%
1	Pegawai Negeri Sipil	22	43	23,4	45,75
2	Guru	11	9	11,7	9,57
3	Ibu Rumah Tangga	31	-	31,92	-
4	Pegawai Swasta	7	3	7,45	3,19
5	Pedagang	24	40	25,53	41,49
	<b>JUMLAH</b>	95	95	100	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

**Tabel 4. Distribusi Jarak Tempat Tinggal Responden Pasangan Usia Subur**

No	Jarak Tempat Tinggal	Frekuensi	%
1	Sangat Jauh	28	29,79
2	Jauh	19	20,21
3	Dekat	34	35,11
4	Sangat Dekat	14	14,89
	<b>JUMLAH</b>	95	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

**Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Saluran Komunikasi Kampanye KB Di Kelurahan Ujuna**

Saluran Komunikasi	Kategori	Frekuensi	%
<b>Antar Pribadi ( Interpersonal)</b>	<b>PLKB</b>		
	Selalu	6	6,3
	Sering	89	93,7
	Jarang	-	-
	Tidak Pernah	-	-
	<b>PUSKESMAS</b>		
	Selalu	25	26,3
	Sering	44	46,3
	Jarang	26	37,3
	Tidak Pernah	-	-
	<b>DOKTER</b>		
	Selalu	-	-
	Sering	6	6,3
	Jarang	89	93,7
	Tidak Pernah	-	-
<b>Kelompok</b>	<b>PKK</b>		
	Selalu	-	-
	Sering	5	5,3
	Jarang	90	94,7
	Tidak Pernah	-	-
	<b>TETANGGA</b>		
	Selalu	7	7,4
	Sering	3	3,2
	Jarang	85	89,5
	Tidak Pernah	-	-

<b>Media Massa</b>	<b>TELEVISI</b>		
	Selalu	61	64,2
	Sering	34	35,8
	Jarang	-	-
	Tidak Pernah	-	-
	<b>RADIO</b>		
	Selalu	-	-
	Sering	-	-
	Jarang	95	100
	Tidak Pernah	-	-
	<b>KORAN</b>		
	Selalu	-	-
	Sering	-	-
	Jarang	95	100
	Tidak Pernah	-	-
<b>Media Luar Ruang</b>	<b>BANNER</b>		
	Selalu	59	62,1
	Sering	36	37,9
	Jarang	-	-
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

**Tabel 5. Distribusi Jumlah Anak Responden Pasangan Usia Subur**

<b>No</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	1-2 orang	64	68,08
<b>2</b>	3-4 orang	31	31,92
<b>3</b>	> 5 orang	-	-
	<b>JUMLAH</b>	95	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

**Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Penggunaan Alat Kontrasepsi**

Alat Kontrasepsi	Frekuensi	%
PIL	29	27,55
Kondom	5	4,75
IUD	12	11,4
OY	8	7,6
MOP	-	-
MOW	-	-
Suntikan	39	37,05
Implant	2	1,9
<b>JUMLAH</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

**Tabel Rekapitulasi Pengujian Variabel**

No	Variabel	$\chi^2$ Hitung	$\chi^2$ Tabel	Korelasi	IKH	Hasil Hipotesis
1	Hubungan antara isi pesan terhadap pengetahuan pasangan usia subur	10,991	3,841	0,34	Sedang	Terbukti
2	Hubungan antara isi pesan terhadap sikap pasangan usia subur	10,991	3,841	0,34	Sedang	Terbukti
3	Hubungan antara isi pesan terhadap perilaku pasangan usia subur	10,991	3,841	0,34	Sedang	Terbukti
4	Hubungan antara saluran komunikasi terhadap pengetahuan pasangan usia subur	18,191	3,841	0,43	Sedang	Terbukti
5	Hubungan antara saluran komunikasi terhadap sikap pasangan usia subur	18,191	3,841	0,43	Sedang	Terbukti
6	Hubungan antara saluran komunikasi terhadap perilaku pasangan usia subur	18,191	3,841	0,43	Sedang	Terbukti

Sumber : Pengolahan data Primer menggunakan SPSS tahun 2015